

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 menjadi awal mula Indonesia meraba arti dari memimpin dirinya sendiri. Namun, kemerdekaan yang ideal belum dapat diwujudkan oleh Indonesia berkat banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Salah satu permasalahan yang nantinya memberikan masalah yang cukup berkepanjangan ialah berkat intervensi Belanda terhadap kemerdekaan Indonesia. Belanda yang bukan hanya sekali, namun dua kali datang dengan agresi militernya kembali menghambat pergerakan kemerdekaan Indonesia. Tentara-tentara Belanda dan sekutunya dikirim ke pelosok untuk menghalau wilayah bekas jajahannya untuk mengalami kemerdekaan yang mereka inginkan. Namun, tentu saja keadaan tersebut tidaklah dibiarkan terjadi tanpa perlawanan.

Beragam perlawanan dilontarkan masyarakat untuk melawan dan terkhusus pada masyarakat Luwu, perlawanannya dapat dikatakan beragam, hal ini tidak luput dari peran Andi Djemma selaku Datu Luwu yang menjabat saat itu. Andi Djemma yang lekat dengan kedekatannya dengan pemuda dan rakyat untuk melawan penjajah menjadi kunci dari perlawanan yang tidak pernah surut. Basis kepemimpinan Andi Djemma di Luwu memang sudah tidak akan dipertanyakan lagi. Perjuangan untuk memperklamkan kemerdekaan Indonesia di Tanah Luwu,



di dengan tekanan NICA yang pada saat itu menghadang tidak menyurutkan perjuangan Andi Djemma dan rakyatnya. Sehingga, pada 19 September

1945, bendera merah putih telah berkibar di Kota Palopo dan meluas di rumah-rumah penduduk lainnya.<sup>1</sup>

Perilaku tersebut mengundang kekhawatiran NICA sehingga mereka memeralat tentara Australia untuk memaksa Andi Djemma menurunkan bendera merah putih yang berkibar di istana. Tentu, paksaan tersebut tidak diindahkan Andi Djemma sehingga secara terang-terangan memproklamkan perang terhadap Belanda dan sekutunya itu di tanah Luwu. Akibat aksi ini juga pada tanggal 22 Januari 1946, Andi Djemma, M. Jusuf Arief dan Kyai H. Moh Ramli mengeluarkan ultimatum yang secara tegas menekankan agar NICA tidak berperilaku semena-mena dan merusak di tanah Luwu dan agar mereka tidak keluar dari tangsi militer mereka. Akan tetapi, ultimatum ini dianggap angin lalu oleh Belanda dan sekutu. Sehingga menyebabkan meletusnya pertempuran pada tanggal 23 Januari 1946.<sup>2</sup>

Pertempuran tersebut berakhir dengan Datu Luwu yang harus mengungsi bersama para pengikutnya ke daerah yang aman dari jangkauan Belanda. Setelah berpindah-pindah tempat, basis pertahanan kerajaan Luwu kemudian dipindahkan ke Batu Putih. Lama berselang kehidupan Datu Luwu dan pengikutnya dengan bergerilya hingga berhasil ditangkap pada tanggal 3 Juni 1946 bersama dengan Pengikutnya. Setelah ditangkap, Andi Djemma menjalani hukuman yang ditetapkan berdasarkan dewan pengadilan dan dijatuhi hukuman pengasingan selama 25 tahun di Ternate. Namun, Belum genap beberapa tahun hukuman Andi



---

Suriadi Mappangara, “Andi Djemma: Dari Revolusi Batin ke Revolusi ri Istana ke Hutan Belantara”. Dalam *Andi Djemma-Datu Luwu: Tahta ublik*, (Jakarta : Yayasan Benua, 2002), hlm. 92-93.

M. Sanusi Daeng Mattata, *Luwu dalam Revolusi*. (Makassar: Bhakti Baru, m. 336.

Djemma berakhir berkat keputusan dari konferensi Meja Bundar di Den Haag terkait Belanda yang dengan terpaksa menyerahkan kedaulatan pada pemerintahan Republik Indonesia Serikat pada tanggal 27 Desember 1949.<sup>3</sup>

Sewaktu Andi Djemma di tahan dalam pengasingan, salah satu pengikutnya yang bernama Andi Nyiwi ditahan bersama eks divisi PKR Kemudian ditengah penahannya Andi Nyiwi menjadi Mincara Malili pada tahun 1947, ia dipilih menjadi bagian dari hadat luwu berkat kakanya yaitu Opu Mala' yang diangkat menjadi seorang Opu Balirante daerah kedatuan Luwu, Pengangkatannya sebagai seorang Mincara sejalan dengan usaha hadat dalam mempertahankan pemerintahan Luwu yang saat itu berada di ujung tanduk berkat Andi Djemma yang turut diasingkan ke Ternate.<sup>4</sup>

Tidak berselang lama ketika Andi Nyiwi menjabat sebagai Mincara<sup>5</sup> Malili ia bersama dengan bawahannya dan juga bersama menghadapi DI/TII yang ingin menguasai Malili. Ia selaku tangan kanan Datu Luwu di Malili dipandang sebagai tokoh yang bahaya oleh para gerombolan yang sewaktu itu juga bekerja sama dengan Permesta. Para separatis ini menyoroti Andi Nyiwi sebagai salah satu yang harus di singkirkan untuk menguasai Malili<sup>6</sup>. Alhasil melalui peristiwa Malili tahun

---

<sup>3</sup> Edward L. Poelinggomang, "Andi Djemma Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia". Dalam *Andi Djemma-Datu Luwu: Tahta Bagi Republik*. (Jakarta : Yayasan Benua, 2002), hlm. 163.

<sup>4</sup> Wawancara yang dilakukan dengan Andi Patarai Opu ToPatola bin Andi Mappare Opu Dg. Mamala pada tanggal 16 September 2024.

<sup>5</sup> Mincara dalam masyarakat kedatuan Luwu dianggap sebagai penguasaan dan menyambung lidah dalam menjaga, merajut, merawat hubungan dengan wilayah Bate-bate Lalempare (bekas-bekas pusat pemerintahan kedatuan).

Wawancara Syamsuddin Dg. Manrapi, Umur 83 tahun. Tanggal 20 Maret 2024 di rumah di kampung halaman Bapak Syamsuddin Dg. Manrapi, Desa Lampia.



1959 Malili diserang secara agresif oleh gerombolan DI/TII. Penyerangan tersebut mengakibatkan Malili luluh lantah terbakar api.<sup>7</sup>

Pada tahun yang sama juga Andi Nyiwi dan bawahannya berhasil ditawan oleh DI/TII. Menyerahnya Andi Nyiwi disebabkan oleh DI/TII yang sudah menawan hampir 2/3 penduduk Malili sehingga dirinya menyatakan menyerah agar rakyat Malili di bebaskan untuk meninggalkan Malili yang saat itu sedang terbakar. Tidak lama setelah menyerahnya, Andi Nyiwi kemudian ditangkap dan disekap lalu kemudian dibunuh oleh DI/TII.<sup>8</sup>

Berdasarkan peristiwa dan permasalahan yang terjadi kemudian penulis tertarik untuk mengulas secara lebih mendalam terkait perjuangan Andi Nyiwi di Malili pada tahun 1945 hingga wafatnya di tahun 1959.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Apakah yang mendasari Andi Nyiwi melakukan perlawanan bersama Datu Luwu Andi Djemma terhadap usaha Belanda untuk berkuasa kembali di Luwu?
2. Mengapa Andi Nyiwi dianggap sebagai simbol perlawanan dalam konteks sejarah perjuangan pada daerah Malili?

---

<sup>7</sup> Dilansir dari *Emmer Courant*, 20 Januari 1959: “*THE REVOLT ON CELEBES: Malili set on fire*”: *A combined force of about 400 gang members of the Islamic Darul Islam movement and insurgents attacked the town of Malili, in Celebes, and then set it on fire, Malili was protected by a detachment of rces. About the fate of the latter and the number of insurgents, who were he attack, nothing is known.*

Wawancara Syamsuddin Dg. Manrapi, Umur 83 tahun. Tanggal 20 Maret ediaman Bapak Syamsuddin Dg. Manrapi, Desa Lampia.



### **1.3 Batasan Masalah**

#### **1.3.1 Batasan Spasial**

Penelitian ini berfokus pada Kabupaten Luwu Timur khususnya pada wilayah Malili sebagai sentra dari kabupaten Luwu Timur.

#### **1.3.2 Batasan Temporal**

Batasan temporal pada penelitian ini dimulai sejak tahun 1945 yaitu tahun yang menandai kemerdekaan Indonesia sebagai suatu momentum awal dimulainya pergolakan dan perlawanan yang dilakukan utamanya kepada Belanda dan Sekutu. Lalu diakhiri pada tahun 1959 sebagai akhir tahun penelitian yang ditandai dengan peristiwa Malili yang membumi hanguskan wilayah tersebut sekaligus sebagai tahun wafatnya Andi Nyiwi.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui terkait yang mendasari Andi Nyiwi melakukan perlawanan bersama Datu Luwu Andi Djemma terhadap usaha Belanda untuk berkuasa kembali di Luwu.
2. Untuk mengetahui terkait Andi Nyiwi sebagai bagian dari simbol perjuangan pada daerah Malili.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terlihat dari manfaat akademis dan praktis, yaitu:

1. Secara akademis, memberikan kontribusi dalam perkembangan sejarah sosial menjadi bahan penelitian untuk penelitian selanjutnya.



2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi bagi khalayak ramai terkait perjuangan Andi Nyiwi dan bagaimana kemudian Andi Nyiwi menjadi simbol dari perjuangan masyarakat Malili dalam memimpin dan berjuang bersama masyarakat Malili utamanya pada saat Malili menghadapi Belanda dan sekutu beserta DI/TII.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

### 1.6.1 Penelitian Yang Relevan

Buku Anthony J. S. Reid yang berjudul “*Indonesian National Revolution 1945-50*”. Buku ini membahas tentang Indonesia pada masa revolusi yang secara singkat namun padat menjelaskan terkait cara melihat Indonesia pada masa revolusi yang dilengkapi dengan penjelasan secara kronologis mulai dari awal mula Indonesia bangkit atau dengan kata lain pendidikan yang mulai gencar di galangkan di Indonesia oleh Belanda lalu pada masa akan merdeka yaitu pada masa pendudukan Jepang hingga berakhir pada penyerahan kedaulatan kepada Indonesia oleh Belanda. Buku ini secara garis besar menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia utamanya pada wilayah sulawesi dan Sumatera dan pemuda-pemuda di dalamnya yang secara langsung dan tidak langsung mengilhami terjadinya revolusi dan perlawanan walaupun tentunya dengan banyak faktor-faktor pendukung dari luar yang saling memainkan kekuatan politiknya dalam berperan mencapai hasil akhir revolusi.

Buku tulisan H.M Sanusi Dg. Mattata yang berjudul “Luwu Dalam ...”. Tulisan ini dengan hampir lengkap mengungkapkan Luwu mulai dari ... an hingga kondisi sosial politik yang mengantarkan penulis untuk



mengenal bagaimana mendeskripsikan Luwu utamanya pada beberapa bab yang mengemukakan terkait beragam perlawanan-perlawanan yang dilakukan rakyat Luwu mulai dari sebelum kemerdekaan hingga setelah kemerdekaan.

Monograf yang ditulis oleh beberapa sejarawan dan pelaku sejarah yang berjudul “*Andi Djemma-Datu Luwu: Tahta Bagi Republik*”. Salah satu tulisan di dalamnya yang memperluas wawasan penulis terkait hal apa yang mendorong perlawanan yang tak gencar yang dilakukan oleh rakyat Luwu ialah tulisan Edward L. Poelinggomang yang berjudul “Andi Djemma Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia” dan juga tulisan Suriadi Mappangara yang berjudul “Andi Djemma: Dari Revolusi Batin ke Revolusi Fisik (Dari Istana ke Hutan Belantara)”. Tulisan ini menjelaskan terkait perlawanan rakyat Luwu terhadap Belanda dan Sekutunya setelah mendapatkan perlakuan semena-mena utamanya dari pihak NICA. Namun, apa yang menarik dari tulisan tersebut ialah menyangkut konsep raja yang menjadi sosok vital sebagai pendorong dan penggerak berjalannya perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Luwu utamanya perlawanan pada tanggal 23 Januari 1946.

Semua penelitian yang tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis tuliskan. Utamanya dalam membangun narasi perjuangan yang dilakukan Andi Nyiwi di Malili. Perbedaan yang sangat mencolok dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti tentu terdapat pada tokoh serta wilayah penelitian yang akan penulis teliti.



## 1.6.2 Landasan Konseptual

Soekanto (2019: 208) terkait perjuangan yang menyatakan bahwa perjuangan adalah “aspek dinamis dari kedudukan (status)”. Seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat harus terus berjuang untuk mempertahankan kedudukan tersebut. Selain itu, Firdaus et al. (2023: 283) mengemukakan bahwa perjuangan adalah tindakan melakukan upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika hasil dari perjuangan tersebut sesuai dengan harapan atau tujuan awal dari konflik, maka perjuangan tersebut dianggap telah selesai. Untuk mencapai tujuannya, perjuangan juga harus melibatkan pengorbanan. Pengorbanan ini dapat berupa pengorbanan tenaga, harta benda, pikiran, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini perjuangan yang dimaksudkan adalah terkait Andi Nyiwi yang turut berjuang bersama Datu Luwu untuk memerangi Belanda dan Sekutunya lalu setelahnya menjabat sebagai Mincara Malili. Setelah menjabat sebagai Mincara Malili kemudian Andi Nyiwi ditunjuk sebagai kepala distrik wilayah Malili yang pada saat itu juga bertepatan dengan penunjukannya sebagai bagian dari anggota DPRDs daerah Luwu. Andi Nyiwi sebagai kepala daerah diberikan tantangan yang besar karena pada masa jabatannya terdapat konsentrasi DI/TII yang terpusat pada wilayah Malili. Hal juga tersebut mengakibatkan kekacauan dan terror bagi rakyat Malili.

## 1.7 Metode Penelitian



Untuk menghasilkan tulisan sejarah yang baik, maka dibutuhkan banyak dalam suatu penelitian sejarah. Dalam tulisan ini penulis menggunakan

beberapa sumber yang berkaitan dengan topik yang akan di bahas. Referensi yang digunakan mulai dari arsip, buku, internet, iklan, jurnal, dan lain-lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sejarah, menurut Kuntowijoyo, dalam penelitian sejarah mempunyai lima tahapan diantaranya, yaitu sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik dilakukan pertama kali untuk menetapkan batasan-batasan yang nantinya hendak diteliti dalam tulisan. Selain itu, pemilihan topik juga dapat dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dengan begitu, hal ini dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan. Dalam pemilihan topik ini, penulis melakukan peninjauan berupa tema yang menarik yang disukai.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Dalam pengumpulan sumber, digunakan sumber sesuai dengan topik yang ditulis. Pada tahap pertama, sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan berupa sumber arsip, tulisan, sumber lisan, dan sumber benda. Sumber tulisan berupa laporan, catatan harian, dan berita sezaman yang memuat informasi mengenai tokoh ini. Sumber lisan adalah berupa kesaksian langsung dari pelaku atau orang yang mengalami kejadian atau berinteraksi dengan Andi Nyiwi.

Sumber arsip dikumpulkan baik secara langsung maupun melalui didapatkan pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi



---

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, m. 69.

Selatan, laman digital Nationaal Archief Belanda serta sumber-sumber surat kabar dalam laman digital Kranten.N.L., Belanda. Sumber arsip di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan memuat sejumlah laporan yang memuat arsip para pejuang terutama yang berasal dari Luwu. Terdapat arsip yang memuat konferensi para kepala distrik yang menyebutkan posisi Andi Nyiwi sebagai kepala distrik di Malili. Arsip ini dilengkapi dengan kesimpulan dari konferensi tersebut. Selain itu terdapat laporan mengenai kepala distrik Malili mengenai kondisi pemerintahan, perekonomian, sosial dan perhubungan. Arsip ini menegaskan keterangan-keterangan yang didapatkan oleh tim penulis mengenai peranan Andi Nyiwi sebagai pelaksana pemerintahan di Malili. Selain itu, arsip-arsip yang berasal dari Nationaal Archief dan Dhelper.nl. juga digunakan oleh penulis dalam menambah wawasan terkait wilayah dan masyarakat Luwu pada masa kolonial dan revolusi.

Sumber wawancara paling penting didapatkan dari kerabat Andi Nyiwi yang mengenal secara langsung dan terlibat dengan sejumlah kegiatan beliau semasa hidup hingga gugurnya. Sumber tersebut adalah Syamsuddin Daeng Manrapi yang merupakan sepupu dari Andi Nyiwi (83) dan Opu Andi Habibah (89) saudara perempuan Andi Nyiwi.

Selain sumber primer, sumber sekunder juga dibutuhkan dalam penelitian ini. sehingga salah satu sumber referensi sekunder pada penelitian ini adalah buku

nusi daeng Mattata yang berjudul “Luwu dalam Revolusi”. Buku ini sejumlah dokumen dan kesaksian serta laporan perjuangan rakyat Luwu.



Sanusi Daeng Mattata sendiri selain sebagai penulis juga merupakan pelaku sejarah sejumlah peristiwa di masa kemerdekaan di Luwu.

### 3. Kritik Sumber

Setelah melakukan pengumpulan sumber, selanjutnya yang dilakukan adalah mengkritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik eksternal yaitu dengan cara menyeleksi keaslian sumber yang di dapat, sedangkan kritik internal yakni menyeleksi isi sumber yang di dapatkan. Lalu sumber yang sebelumnya telah di kritik dan di buktikan keasliannya dengan cara melihat dan mencocokkan perkataan narasumber dengan bukti-bukti sejarah lainnya yang konkret seperti dokumen arsip, koran ataupun majalah yang dianggap merupakan salah satu sumber primer karena diterbitkan atau didapatkan melalui tangan pertama atau pelaku sejarah kemudian di interpretasikan.

### 4. Interpretasi/Penafsiran

Pada tahap ini informasi mengenai sumber akan di analisis berdasarkan sudut pandang ilmiah yang dibuat seobjektif mungkin melalui sumber yang relevan, membandingkan untuk diceritakan kembali dalam bentuk tulisan. Selain itu di dalam tulisan ini sebenarnya perlu berhati-hati utamanya dalam menafsirkan perkataan dari narasumber yang telah diwawancarai karena beberapa intepretasi yang kemungkinan sukar untuk diuraikan. Oleh karena itu perlu adanya *crosscheck* dalam penafsirannya.



Penulisan Sejarah (Historiografi)

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penulisan sejarah. Tahap ini berisi data-informasi yang telah di dapatkan, kemudian dirangkai dan di tuangkan

dalam suatu tulisan sejarah. Tahap ini diharapkan penulis bisa menyajikan suatu tulisan yang objektif agar mendapatkan hasil yang maksimal.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini terdiri atas lima bab, dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang akan menjelaskan penelitian ini lebih lanjut disusun berdasarkan urutan pembahasan, yaitu:

**Bab I**, penulis menjelaskan mengenai pendahuluan, a) latar belakang penelitian, b) batasan masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan dan manfaat penelitian, e) tinjauan pustaka, f) metode penelitian dan g) sistematika penulisan.

**Bab II**, penulis membahas tentang gambaran umum Luwu pada tahun 1945-1959.

**Bab III**, Penulis membahas mengenai Perjuangan Andi Nyiwi bersama Datu Luwu dalam menghadapi Belanda dan sekutu pada awal kemerdekaan Indonesia.

**Bab IV**, penulis membahas tentang masa Andi Nyiwi menjalankan peran sebagai Mincara Malili, kepala Distrik Malili, Anggota DPRD Luwu hingga menjadi Kepala Pemerintah Negeri Malili yang bersinggungan dengan DI/TII di Malili.

**Bab V** merupakan kesimpulan dari pokok-pokok pembahasan, yang merupakan penjabaran dari bab I sampai bab IV, pada bab ini juga merupakan jawaban dari berbagai rumusan permasalahan yang telah diajukan sekaligus

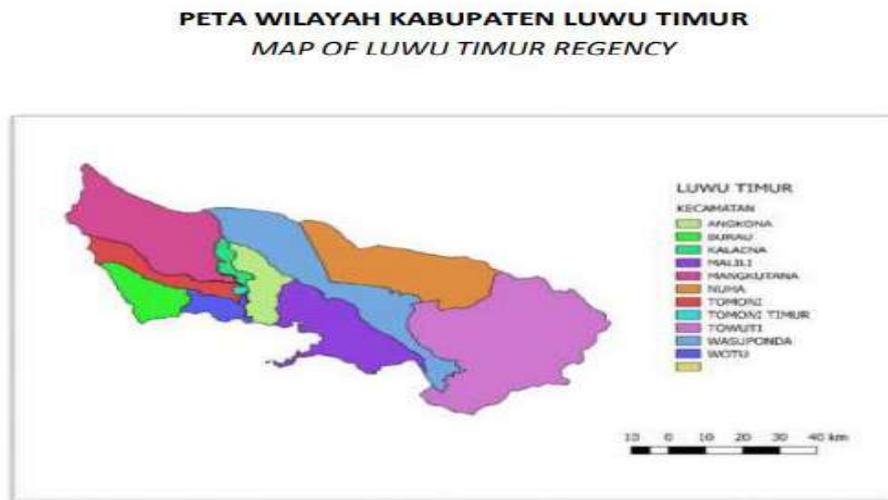
menutup dalam penelitian ini.



## BAB II

### KONDISI SOSIAL DAN POLITIK LUWU TIMUR

#### 2.1 Keadaan Geografis



Gambar 2.1 Peta Wilayah Luwu Timur

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur tahun 2017)

Wilayah Luwu Timur, yang terletak di bagian tenggara Pulau Sulawesi, berbatasan di utara dengan kawasan Sulawesi Tengah, di selatan dengan Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone, serta di barat dengan Kabupaten Luwu Utara. Meskipun secara administratif resmi menyandang nama *Luwu Timur* dalam dua dekade terakhir, wilayah ini sebelumnya termasuk dalam kawasan administrasi Onderafdeling Malili.<sup>1</sup> Menurut laporan yang disusun oleh Mr. A. de Man, seorang



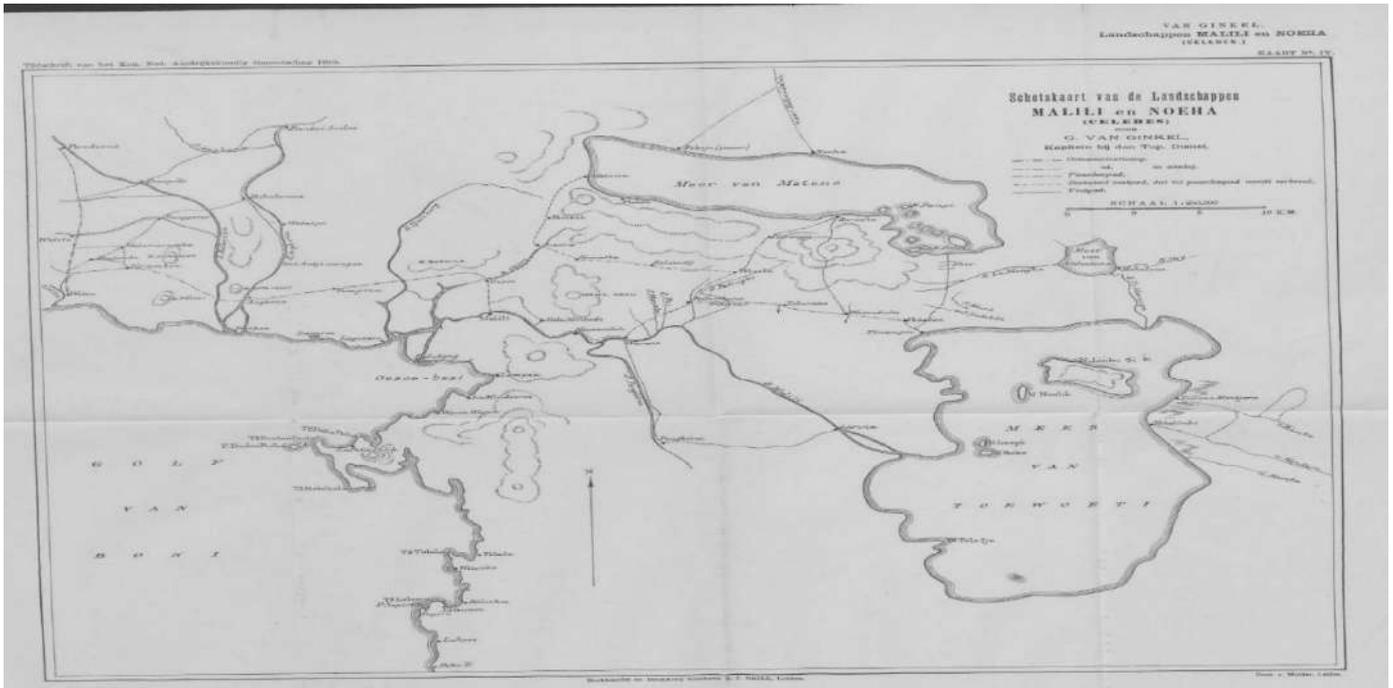
<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur, *Kabupaten Luwu Timur angka 2017: Luwu Timur Regency in Figures*. (BPS Kabupaten Luwu Timur 2017), hlm. 4

kontrolir di Malili yang bertugas hingga tahun 1937, wilayah sub-distrik ini terletak di bagian selatan Sulawesi Tengah dan memanjang hingga Teluk Bone di selatan. Batas selatannya dengan sub-distrik Kolaka ditentukan oleh garis yang ditarik di sebelah selatan Pulau Boeloe Polok, tepatnya di sebuah tempat yang dikenal dengan nama Loepereng Soemilak. Garis batas tersebut bergerak ke timur, melewati selatan Pongkeroe, hingga mencapai titik pertemuan dengan pegunungan Ladace dan Taparamasapi. Selanjutnya, batas ini berlanjut lebih jauh ke selatan, melewati sebuah titik di selatan Kampung Ea Mea (Boentoe Ea Mea), yang pada masa itu ditandai dengan pilar milik Jawatan Topografi, yang dikenal dengan sebutan "tembok". Di lokasi tersebut, bertemu batas tiga sub-divisi administrasi, yakni Malili, Kolaka, dan Kendari.<sup>2</sup>



---

<sup>2</sup> Berdasarkan laporan yang dilakukan oleh Mr. A. de. Man pada penyerahan kepada Th. J Hogendorp pada 19 Agustus 1937. National Archief, and e Van Onderwijs Cultuur en Wetenschap. "Man, A. de (Controleur); Memorie van Overgave van de Onderafdeling Malili, 1937." Dalam *s van de Memories van Overgave, 1852- 1962* (1963), (Den Haag: l Archief, 1990)



Gambar 2.2 Lanskap wilayah Malili dan Nuha tahun 1910

(Sumber: Tijdschrift Van Het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap tahun 1910)

Di sisi timur, perbatasan dengan Kendari dan Kolonodale, antara lain, sejajar dengan garis pantai yang mengelilingi danau-danau besar seperti Towoeti, Moholona, dan Matano. Secara umum, jalur pesisir merupakan wilayah yang dikuasai oleh Malili, sementara bagian atas punggung bukit yang membujur lebih jauh ke pedalaman sudah melewati batas. Batas ini, yang pada dasarnya mengikuti daerah aliran sungai, menggunakan Danau Lantoa sebagai salah satu penanda. Setelah melewati Danau Matano, garis batas berlanjut ke arah barat laut, mengikuti jalur yang hampir lurus hingga mencapai perbatasan Malili dengan Posso. Titik



terakhir pada garis batas ini terletak di Kampung Pa'angkambe, yang kini hampir tidak terlihat lagi.<sup>3</sup>

Batas utara wilayah Luwu Timur dibentuk oleh pegunungan Poso, dengan titik-titik penting seperti Pegunungan De Wantje, yang merupakan pertemuan antara wilayah Malili, Kolonodale, dan Posso, serta Gunung Takolekadjoe. Dari titik tersebut, batas berlanjut ke arah barat laut hingga bersinggungan dengan Kali Ma'bagus, yang juga membentuk batas dengan wilayah Masamba. Batas sebelah barat dimulai dari titik yang sama di Kali Manice, meluas ke Kali KalaEna, dan terus mengikuti aliran hingga mencapai titik pertemuan dengan Kali Benton, yang mengalir ke Kali KaleEna. Dari sini, Bentonoe menjadi batas yang memisahkan daerah tersebut menuju Sungai KoroE, yang selanjutnya berfungsi sebagai batas cabang yang bergerak ke arah selatan. Selanjutnya, Sungai Lacewo, yang bermuara di Pegunungan KoroE, menjadi batas alamiah, meskipun masih belum jelas apakah sungai-sungai tersebut benar-benar berhimpitan sebagai batas administrasi. Perbatasan kemudian melanjutkan garisnya dari Jembatan Boenga Didi, yang terletak di jalan Malili-Masamba, ke arah selatan, beberapa kilometer dari jalan utama menuju Kampung Setang2, hingga akhirnya mencapai Teluk Bone.<sup>4</sup>

## 2.2 Keadaan Sosial Masyarakat

Asal usul dan perkembangan masyarakat Luwu menjadi sebuah kesatuan daerah dapat dilihat dari penceritaan legenda yang sangat terkenal di dalam n bermasyarakat Sulawesi Selatan, yaitu terkait epos Lagaligo. Diyakini



\_\_\_\_\_

*Ibid.*  
*Ibid.*

epos Lagaligo merupakan karya sastra terpanjang di dunia yang dilahirkan di wilayah ini. Penamaan Kabupaten Luwu Timur dengan sebutan “Bumi Batara Guru” seakan mengokohkan keyakinan tersebut. Termasuk didalamnya sejumlah toponim, peristiwa, dan berbagai hal yang sangat mendukung realitas tersebut. Selain itu, bagi masyarakat tradisonal, mitos dianggap sebagai salah satu realitas yang ada di dalam kehidupan mereka. Sehingga mitos dan legenda yang beredar dalam masyarakat tradisional selalu menyangkut terkait penciptaan yang dijadikan jaminan eksistensi dunia dan manusia.<sup>5</sup>

Cikal bakal pembentukan masyarakat Luwu mengisahkan bahwa dalam rangka menciptakan dunia yang terletak diantara dunia atas (*boting langik*) dan dunia bawah (*paratiwi*), maka dibuatlah perjanjian yang cetuskan oleh sepasang penguasa dunia atas yaitu Datu Patotoqe dan Datu Palinge dengan penguasa dunia bawah Guru ri Selleng dan Sinau Toja. Dunia sekat yang berada antara langit dan bawah yang dimaksudkan ini adalah dunia tempat hunian manusia biasa, yaitu Luwu.<sup>6</sup>

Lalu permasalahan yang mengakibatkan kekosongan kepemimpinan terjadi, yaitu masalah Sarewigading yang berniat untuk mempersunting saudari kembarnya sendiri yang bernama We Tenriabeng. Hal ini mengakibatkan permasalahan yang cukup meresahkan dunia atas dan dunia bawah. Untuk menyikapi hal tersebut maka



---

Iriana. “Fungsi Arajang Pada Masyarakat Luwu.” *Walasuji*, vol. 6, no. 1, p. 186.

Edward L. Poelinggomang, dkk., “*Sejarah Sulawesi Selatan Jilid I*”, p. 186. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Sulawesi Selatan, 2004),

Sawerigading dipaksa meninggalkan Tana Luwu untuk berlayar menuju negeri Cina. Kabarnya di negeri Cina sana, terdapat wanita yang memiliki keelokan yang sama dengan saudara kembaranya. Wanita tersebut bernama We Cudai.<sup>7</sup>

Karena menikah dengan saudara kandung sendiri merupakan hal yang pantang dilakukan oleh kerajaan Luwu yang bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh Kerajaan Rura (*Massenrengpuluq*) yang melegalkan hal tersebut sebelum akhirnya dihentikan dan kemudian mengakibatkan permasalahan dan kakcauan setelah pelarangan itu dilanggar. Kerajaan luwu dalam budayanya hanya memperbolehkan untuk menikah dengan kerabat berupa sepupu. Hal tersebutlah yang mengakibatkan Sarewigading harus menanggung dikeluarkan dari tana Luwu.<sup>8</sup>

Pencariannya ke negeri Cina membuat sarewigading akhirnya berhasil untuk mempersunting We Cudai. Pernikahannya dengan putri dari Cina tersebut menghasilkan dua anak laki-laki yang bernama La Galigo dan Patiangjala. Namun ceritanya tidak sampai disitu, karena kesaktian yang dimiliki oleh Sarewigading, maka dalam salah satu ceritanya ia menjadi seorang yang takabur sehingga keyakinannya menjadi melenceng dan kabur. Dalam keyakinannya, ia menganggap Datuknya sendiri yang bernama Dewata MatanruE, sebagai tuhannya. Lalu untuk menguji keyakinannya tersebut ia mempertanyakan terkait apakah ayahnya, kakeknya, lalu hingga buyut-buyutnya untuk menanyakan apakah mereka ialah



---

*Ibid.*  
*Ibid.*, hlm.17.

yang maha kuasa itu. Namun hingga sampai pada Dewata MatanruE ia pun tidak kunjung mendapatkan jawaban yang ia inginkan.<sup>9</sup>

Setelah itu, Sawerigading diamanatkan oleh Dewata MatanruE untuk melakukan munajat ketempat yang tinggi untuk mendapatkan pencerahan akan pertanyaannya tersebut. Sekembalinya Sawerigading dari munajatnya tersebut, ia kemudian ditanyai terkait apakah ia telah melihat yang maha kuasa. Namun sayang sekali rasa penasaran sawerigading harus diberikan fakta bahwa kekuasaan zat yang maha kuasa tersebut merupakan hal yang tidak dapat dijangkau, bahkan oleh dirinya sekalipun. Dikatakan bahwa jika dia memaksakan untuk melihat dan mengetahui wujudnya, maka sebagai seorang hamba, ia akan menjadi gila dan bingung serta akan tenggelam seperti air dan tidak akan pernah timbul lagi. Kekuatan yang begitu besar dari yang maha kuasa untuk menggerakkan hati Sawerigading kepada jalan yang benar, sekali lagi mengantarkannya pada pertaubatannya.<sup>10</sup>

Akibatnya, para dewa kembali kepada asalnya masing-masing. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kekosongan kekuasaan di atas bumi manusia. Kekosongan tersebut mengakibatkan kekacauan yang sangat parah. Manusia digambarkan sebagai ikan besar yang memakan ikan kecil. Konotasi tersebut menggambarkan keadaan hukum rimba terjadi karena kekosongan kekuasaan. Sehingga yang kuat mengeksploitasi yang lemah lalu yang lemah semakin tertindas. Ketiadaan perlindungan hukum mengakibatkan masyarakat memilih untuk berpencar mencari



---

M. Sanusi Daeng Mattata., *Luwu dalam Revolusi*, (Makassar: Bhakti Baru, m. 48-53.  
*Ibid.*

perlindungan dan daerah yang aman. Berdasarkan tradisi lokal, masyarakat yang berpencar mencari perlindungan kemudian membentuk kelompoknya sendiri. Kelompok tersebut memilih pemimpinnya dengan perantara ornamen yang dipandang sakti. Ornamen tersebut ditemukan dengan balutan kisah yang magis seperti diawali dengan gemuruh badai dan petir yang dashyat. Ornamen tersebut dikenal dengan nama *Gaukang*.<sup>11</sup>

Sebelumnya, dewa-dewa yang dahulu turun dengan benda-benda kebesaran mereka membawa benda-benda magis yang dikenal sebagai *gaukang* atau di dalam bahasa bugis disebut sebagai *arajang*. Benda-benda ini kemudian ditinggalkan sebagai suatu amanat kepada manusia yang berada di negeri tengah dalam mengatur kuasa dan kehidupannya sendiri. Masyarakat Luwu percaya bahwa Batara Guru sebagai yang maha kuasa turun membawa; *Labungawaru* (kelewang), *Labarana* (badik), *JekkoE* (badik), *Sebangeng* (rantai emas), serta dengan sarung badik dan kalewang yang juga terdiri dari lapisan emas. Dari keturunan Batara Guru lah kemudian Sawerigading dan We Tendriabeng lahir dan keturunan mereka yang nantinya menjadi Datu atau Pajung setelah masa kekosongan kepemimpinan.<sup>12</sup>

*Gaukang* atau *arajang* sebagai ornamen penentu dari pemimpin kelompok-kelompok bangsawan ini dianggap sebagai titisan dewa dan memiliki kekuatan yang begitu besar untuk menguasai dunia sehingga begitu dipuja oleh para penganutnya. Selain memiliki kekuatan yang dapat memperkuat pemiliknya, ini juga dipercaya sebagai pelindung jiwa kehidupan masyarakat dengan



---

Edward L. Poelinggomang. Op. Cit., hlm. 18.  
M. Sanusi Daeng Mattata. Op. Cit., hlm. 45.

bentuk yang unik serta tidak memiliki tandingan. Dalam penghormatan dan ketaatan yang diberikan oleh masyarakat kepada *gaukang* ini, mereka kemudian memberikan tanda kebesaran bagi *gaukang* itu dalam bentuk seperti senjata, perhiasan dan peralatan rumah tangga. Benda-benda pelengkap *gaukang* itu oleh masyarakat disebut sebagai *kalompoang*. Namun, seiring perkembangan zaman keseluruhan benda tersebut sekarang ini disebut sebagai hanya dengan *kalompoang*, yang berarti dipertuankan. Sehingga melalui hal tersebut, kedudukan benda-benda tersebut di dalam masyarakat merupakan yang dipertuankan. Dengan kata lain benda-benda tersebutlah yang menjadi penguasa atau pemilik dari tanah dan kekuasaan. Konsekuensinya, siapapun yang diberikan benda tersebut pada akhirnya secara bersamaan menjadi bagian dari kekuasaan tersebut, pemimpin yang terpilih.<sup>13</sup>

Jatuhnya *gaukang* pada tangan manusia berarti bahwa manusia tersebut adalah penguasa, yang memiliki wewenang dan yang berhak mengendalikan masyarakat. Selain itu, ia juga merupakan kiblat dari pengkultusan kekuatan ilahi yang melatar belakangi kekuatan yang ada pada *gaukang* tersebut. Hal tersebut karena kunci dari kendali ornamen yang mengarahkan dan mengalurkan kekuatan kekuasaan bersifat mutlak sehingga kepatuhan yang dimiliki oleh pemegang *gaukang* harus selalu terjaga. Oleh karena itu, setiap pelantikan penguasa yang baru, ia diwajibkan untuk berjanji untuk patuh dan taat akan semua pantangan dan prasvarat yang diwarisi oleh pendahulu pendiri kesatuan kaum atau kerajaan.<sup>14</sup>



---

Edward L. Poelinggomang. Op. Cit., hlm. 18.  
*Ibid.*

Penemu *gaukanglah* yang kemudian mendapatkan superioritas sebagai pemegang tampuk kekuasaan. Penemuan *gaukang* yang mengawali terbentuknya kelompok masyarakat yang disebut komunitas *anang* atau komunitas *gaukang* yang nantinya disebut sebagai *keglarangan*. Sebagai seorang perintis dan penemu maka keturunannya berhak untuk mendapatkan gelar bangsawan dan kemampuan untuk memerintah. Namun, tidak semua bangsawan bisa memerintah. Dalam tiap periode yang berbeda, hanya terdapat satu orang yang menjadi penguasa dengan kedudukan yang paling tinggi. Penguasa sebagai puncak pimpinan dengan dibantu oleh dewan hadat dengan nama baku Lompoa. Anggota dewan ini adalah kerabat *glarang* yang berperan sebagai yang memberikan masukan akan pemerintahannya. Selain itu dewan ini juga yang nantinya menentukan pemilihan galarang selanjutnya apabila terjadi kekosongan jabatan akibat penguasa yang meninggal dunia atau dipecat.<sup>15</sup>

Kelompok-kelompok dalam kesatuan *keglarangan* ini dalam praktiknya kemudian kehilangan kemandiriannya berkat banyaknya perpecahan dan perselisihan internal yang terjadi antara mereka. Sehingga terbentuklah keinginan untuk menjalin kerjasama antara komunitas *gaukang* satu dan yang lainnya. alhasil terbentuklah persekutuan-persekutuan komunitas yang saling menjaga untuk mengadakan *check and balance* dalam kehidupan yang penuh perselisihan dan kekacauan tadi. Hal ini dilakukan oleh para bangsawan yang terdiri dari beberapa kelompok sebagai bentuk dari memulai hidup yang damai setelah terjadi kekacauan yang oleh masyarakat disebut sebagai "*Sianre bale taue*" atau saling memangsa

ikan. Ikan-ikan yang besar dan memiliki kekuatan yang overpower saling

---

*Ibid.*, hlm. 19.



bertarung untuk memakan ikan-ikan yang kecil, lemah dan tidak memiliki kekuasaan.<sup>16</sup>

Beberapa komunitas yang terdiri dari *Pitu Babana Binanga Pitu, Ulunna Salu, Lima Ajatapareng, Maluse Tassi, Kawerrang Tana Bone*, Konfederasi Gowa-Turatea. Nantinya beberapa kerajaan ini akan membentuk satu kerajaan besar yang terdiri dari gabungan komunitas atau kerajaan kecil tersebut. pengalihan dari perkumpulan komunitas menjadi kerajaan ini didasarkan pada asal muasal dari *Tomanurung*. Hal tersebut dalam perkembangannya dikisahkan bahwa pada suatu waktu yang kacau kemudian muncullah sosok yang tidak diketahui asal muasalnya namun memiliki kekuatan yang besar untuk mendorong bersatunya komunitas-komunitas tersebut untuk ikut bersama menjadi satu kerajaan.<sup>17</sup>

Namun, kekuasaan *to-manurung* sendiri sebenarnya tidaklah memiliki kekuatan yang begitu absolut di dalam kalangan komunitas-komunitas tersebut. hal ini dapat terlihat dari ikrar yang yang pelantikan perjanjian kenegaraan dari kerajaan Gowa berikut ini<sup>18</sup>:

- 1) *Bahwasanya kami telah menjadikan engkau raja kami dan kami menjadi abdimu.*
- 2) *Bahwa engkau menjadi sampiran tempat kami bergantung dan kami menjadi labu (tempat air) yang bergantung kepadamu.*
- 3) *Bahwa apabila sampiran itu patah, lalu tak pecah berantakan labu (tempat air) itu, maka khianatlah kami.*
- 4) *Bahwa kami tak tertikam oleh senjatamu, sebaiknya engkau pun tak terbunuh oleh senjata kami.*



---

*Ibid.*  
*Ibid.*, hlm. 20.  
*Ibid.*, hlm. 21.

- 5) *Bahwa hanya dewatalah yang membunuh kami dan dewata jugalah yang membunuhmu.*
- 6) *Bertitahlah engkau dan kami menaatinya, akan tetapi apabila kami telah menjinjing, tidaklah kami akan memikul lagi dan apabila kami telah memikul tidaklah kami akan menjinjing.*
- 7) *Anginlah engkau dan kami daun kayu, akan tetapi hanyalah daun kayu kering yang engkau luruhkan.*
- 8) *Airlah engkau dan kami batang kayu yang hanyut, banjir saja yang dapat menghanyutkannya.*
- 9) *Terhadap anak dan istri kami yang tak disukai oleh negara maka kami pun tak menyukainya.*
- 10) *Bahwa engkau kami jadikan raja atas diri kami akan tetapi harta benda kami bukanlah engkau merajainya.*
- 11) *Bahwa engkau pantang mengambil ayam kami dari tenggeramannya, pantang mencopet telur kami dari keranjang kami*
- 12) *Bahwa apabila engkau menghendaki suatu barang dari kami, engkau membelinya yang patut engkau membeli, engkau pertukarkan yang sepatutnya engkau tukarkan, engkau minta barang yang sepatutnya engkau minta, maka kami memberimu, pantang engkau meniadakan milik kami.*
- 13) *Bahwa raja tak menetapkan sesuatu keputusan tentang masalah dalam negeri tanpa gallarang dan gallarang tak menetapkan sesuatu tentang peperangan tanpa raja.*

Ikrar yang terdiri dari perjanjian antara *tomanurung* dengan dewan yang terdiri atas komunitas-komunitas yang berkumpul tadi terlihat menggambarkan hubungan yang sehat diantara mereka. Perjanjian dimana pemimpin boleh menjadi seorang pemimpin namun tetap menjaga batasan seperti tidak mencaplok apa yang bukan miliknya dan begitupun sebaliknya tetapi disisi lain memiliki integritas bahwa musuh raja juga merupakan musuh kami bersama, memperlihatkan harmoni akan pemimpin dan bawahannya yang ideal. Namun, tetap saja dalam perjanjian



simbol *tomanurung* digambarkan juga sebagai konsep dari pengabsahan in pemegang kendali kekuasaan dari terbentuknya satu kerajaan besar

yang menaung sedikit atau banyak kelompok yang dalam pemahaman ini disebut sebagai bangsawan. Selain itu hal tersebut juga menetapkan legitimasi dari kedudukan bangsawan sebagai pendiri dan pemegang kendali kekuasaan serta keturunannya yang merupakan bagian dari lapisan teratas kehidupan politik dan sosial pada masyarakat.<sup>19</sup>

Namun berbeda dengan pembentukan kekuasaan dan kepemimpinan yang terjadi pada wilayah Sulawesi Selatan lainnya, terdapat studi-studi yang menyatakan bahwa terdapat suatu perkumpulan yang menghasilkan satu kerajaan dan kerajaan yang lainnya. Hal ini berdasarkan pola-pola yang dilihat dalam bentuk kerajaannya. Namun terdapat dua kerajaan yang belum dapat diketahui pasti terkait cara terbentukkannya secara jelas yaitu kerajaan Rura (*massendrengpuluq*) dan kerajaan Luwu yang diyakini sebagai kerajaan dengan pembentukan pemerintahan yang bersifat keilahian atau teokrasi.<sup>20</sup> Namun hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan bahwa kesatuan yang membentuk kerajaan tersebut mungkin turut membentuk kedua kerajaan tersebut tetapi dengan kondisi yang berbeda. Atau mungkin komunitas yang membentuk bukanlah komunitas tetapi lebih pada individual.

Banyak kemungkinan yang dapat dicetuskan apabila kita melihat sejarah kerajaan dengan pembentukan pemerintahan yang bersifat dewa-dewa dan keilahian karena tidak dapat ditarik kesimpulan dengan pasti terkait apa, kapan dan

ia itu terjadi, Akan tetapi, satu hal yang pasti ialah bahwa bentuk



---

*Ibid.*, hlm. 22-23.

*Ibid.*

kekuasaan dari arajang merupakan bentuk konkrit dari bagaimana cikal-bakal kekuasaan itu lahir dan mengakibatkan seseorang menjadi seorang pemimpin yang harus mengucapkan janji taat dan patuh akan peraturan yang terbalut di dalam arajang.

Hal tersebut sangat melekat di dalam kehidupan politik pemerintahan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. *Kalompoang* atau *arajang* yang menjadi simbol dari kekuatan dan supremasi kelompok tertentu yang memegang kendali dan dipercaya sebagai bagian dari penemu *gaukang* tersebut. Kelompoang beserta *arajang* tersebut menjadi bagian dan simbol pengabsahan kedudukan pada masyarakat Selatan berlangsung hingga akhir masa pemerintahan kerajaan. Pada masyarakat Luwu sendiri, kebesaran *arajang* masihlah merupakan satu hal yang sakral bagi masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana NICA merampas barang-barang tersebut setelah dua hari dari perlawanan masyarakat Luwu terhadap belanda pada 23 januari 1946.<sup>21</sup>

Sekali lagi, bentuk dari legitimasi dan kuatnya pengaruh bangsawan tetap bertahan hingga beberapa tahun bahkan setelah kemerdekaan. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang masih memengang teguh kepercayaan atas kekuasaan yang telah mereka dengarkan dan percayai turun-temurun. Sebagai akibatnya, bangsawan mendapatkan panggung yang mudah di dalam masyarakat untuk mendapatkan dukungan dalam tampuk kepemimpinan modern yang nantinya

ai masyarakat Luwu.



---

M. Sanusi Daeng Mattata. Op. Cit., hlm. 46.

### 2.3 Stratifikasi Sosial Masyarakat Luwu

Masyarakat Luwu yang telah terbentuk dari peristiwa-peristiwa yang telah digambarkan pada sub-bab sebelumnya mengakibatkan terjadinya pengelompokan diantara mereka. Hal ini diakibatkan oleh perbedaan status dan kondisi hidup yang dibawa oleh masing-masing individu. Pada perkembangannya, pengelompokan masyarakat Luwu dapat ditinjau dari kelompok yang tidak memiliki kejelasan terkait asal usulnya atau samar-samar dan ada juga yang telah terstruktur asal-usulnya.<sup>22</sup> Pengelompokan ini terlihat jelas dari gambaran bagaimana suatu masyarakat datang dan mendiami wilayah Luwu. Kebanyakan yang menjadi bagian dari kelompok samar-samar atau yang tidak memiliki kejelasan terkait asal-usulnya ialah mereka yang bukan merupakan masyarakat yang menduduki wilayah pusat kerajaan. Atau dengan kata lain mereka itulah masyarakat yang kemudian berpindah atau pada keudian hari dikuasai wilayahnya oleh kerajaan Luwu.

Kelompok masyarakat yang mendiami pusat kerajaan Luwu atau wilayah Ware' inilah yang dianggap dan menganggap memiliki derajat yang lebih tinggi statusnya dari mereka yang tidak bermukim dan bertempat tinggal pada pusat kerajaan Luwu. Masyarakat yang merasa dekat dengan pusat kerajaan dan memiliki keyakinan bahwa mereka merupakan bagian dari kerajaan, yang memerintahkan sebagian besar wilayah di sekelilingnya memiliki tingkat gengsi yang lebih, dari pada mereka yang disebut sebagai bagian dari palili. Palili atau to palili merupakan mereka yang pada kemudian hari menjadi bagian dari masyarakat Luwu berkat



---

Sarita Pawiloy, *Sejarah Luwu*, (Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu, 2012), hlm. 27.

wilayahnya yang dikuasai atau menggabungkan diri pada kerajaan Luwu. Palili ini juga bertindak sebagai vassal yang pada beberapa kesempatan memberikan upeti kepada kerajaan pusat tempat mereka menggabungkan diri.<sup>23</sup>

Apabila dilihat dari segi geografis, masyarakat Luwu yang mendiami daerah pantai atau tanah datar memiliki tingkat kedudukan yang lebih tinggi dari pada mereka yang mendiami wilayah pegunungan. Hal ini dibuktikan juga dari mobilitas serta kemajuan dari aspek kehidupan sosial masyarakat yang lebih cepat berkembang pada wilayah sekitaran pantai, dibandingkan dengan wilayah pegunungan yang masih sangat tertutup. Oleh masyarakat Luwu, mereka yang tinggal pada wilayah pegunungan dan hutan disebut dengan to ale atau yang dalam bahasa to palili disebut sebagai to pangala.<sup>24</sup>

Pada wilayah Malili khususnya, klasifikasi penduduk didominasi oleh kelompok-kelompok dari orang Luwu (*To Loewoe*), orang Lampoe (*To Lampoe*) dan orang Bela (*To Bela*). Suku bugis dalam hal ini mendominasi orang-orang yang termasuk dalam golongan orang Luwu. Kelompok ini mendiami kampung-kampung di pesisir dan kota-kota besar (Wotoe, Malili, Timampoe), sedangkan suku To Lampoe dan To Bela sebagian besar tinggal di daerah pedalaman di daerah perbukitan dan pegunungan.<sup>25</sup>



---

*Ibid.*

*Ibid.*, hlm. 28.

Man, A. de Man (controleur); Vervolg-memorie van Overgave van de Malili, 1937, Op. Cit.

Elemen lain dalam kelompok Luwu adalah *To Wotoe*, yang tinggal secara eksklusif di kp. Wotoe. Mereka berbicara dengan bahasa mereka sendiri (*laedo*) dan menurut A. de. Man memiliki sifat yang kurang mengengakkan. Hal tersebut karena sifat mereka yang keras terhadap Belanda sehingga oleh Belanda mereka disebut sebagai orang-orang yang sangat berisik. kemudian ketika membahas kelompok *To Lampoe*. Elemen populasi ini tinggal sepenuhnya di distrik Wotoe dan Malili, masih mendapat pasokan makanan dari sub-distrik Palopo. Mereka telah lama tinggal di Malili dan secara tradisional mewakili elemen orang Luwu yang dominan di sini. Oleh karena itu, A. de Man menyebut mereka sebagai penduduk asli di dua kabupaten tersebut.<sup>26</sup>

Pada kasus *To Lampoe* (Orang dari hutan belantara) BareE-Toradja, beberapa ciri yang paling menonjol adalah memiliki sifat yang baik dan mudah menerima perintah dari penguasa. Mata pencaharian utama mereka adalah pertanian. Hal ini menuntut lebih banyak usaha daripada mata pencaharian orang Luwu (menangkap ikan dan menumbuk sagu). Ladang sebagai penyedia makanan yang paling penting, tetapi di samping itu, dengan sedikit semangat dan sedikit dorongan, mereka dapat dimobilisasi untuk mengolah ladang mereka. Mata pencaharian lain dari orang-orang ini adalah menebang rotan dan mengeksploitasi pohon damar.<sup>27</sup>

*To Bela*, secara harfiah berarti “orang yang tinggal jauh”, sebuah nama yang  
kepada mereka oleh orang Luwu, yang mencakup semua suku di bawah



---

*Ibid.*  
*Ibid.*

To Bela. Kelompok etnis ini merupakan mayoritas penduduk di distrik Noeha. Suku-suku utama adalah *To PadoE*, *To KarongsiE*, *To Tambek* dan *To Noeha*. Suku pertama adalah yang paling penting dalam hal jumlah, karakter dan prospek masa depan, meskipun suku kedua yang disebutkan sangat dekat dengan *To PadoE*. Dari suku ini (*To PadoE*) juga berasal kepala distrik saat ini, Makole dari Noeha, La Semba.<sup>28</sup>

Menurut A. de. Man bahwa suku *To Bela* merupakan penduduk asli kabupaten ini. Ia juga menganggap bahwa dalam keseharannya orang-orang tersebut memiliki sifat yang ramah dan bahkan mereka bersedia melakukan tugas-tugas administratif dengan cukup baik dan sedikit mempunyai jiwa yang segan. Karakteristik terakhir ini sebagian disebabkan oleh fakta bahwa mereka didominasi oleh orang-orang Luwu. Selain itu, kepala dari tiga bekas wilayah (Matano, Noeha dan Weoela) pada awalnya adalah penduduk asli, tetapi kemudian, sejauh menyangkut wilayah Matano, Noeha (Weoela sebelumnya telah bergabung dengan Matano), mereka bercampur dengan darah bangsawan tinggi Luwu. Garis keturunan ini terus berlanjut, bahkan setelah tahun 1906, tahun berdirinya Otoritas Belanda. Seorang keturunan dari garis keturunan Makale lama dari Matano-Noeha, Andi Halu, menjadi kepala distrik Noeha setelah jeda singkat dan tetap menjabat hingga tahun 1926.<sup>29</sup>



---

*Ibid.*  
*Ibid.*

Adapun stratifikasi sosial pada masyarakat Luwu khususnya pada wilayah yang berada di pesisir pantai yang secara turun-temurun dibagi atas 3 lapisan yaitu<sup>30</sup>:

1. Arung
2. To Maradeka, To Deceng, To Sama'
3. Ata atau hamba sahaya

Arung merupakan kasta tertinggi yang terdiri atas masyarakat bangsawan. Mereka yang memegang kekuasaan politik dalam masyarakat, utamanya melalui kerajaan. Arung yang berasal dari bahasa bugis yang berarti penguasa atau raja. Lapisan masyarakat ini merupakan lapisan yang bersumber dan terpusat di istana Datu. Hal inilah yang menyebabkan kelompok bangsawan kebanyakan bermukim pada pusat kerajaan atau ware'. Mereka yang disebut sebagai bangsawan juga biasa disebut sebagai *ana' appona* Datu yang berarti cucu-cucu dari datu. Hal ini diasumsikan bahwa para bangsawan ini merupakan keturunan Datu dari lapisan keturunan kedua. Sehingga dalam strata Arung ini juga terdiri dari yang merupakan ana Datu dan appona Datu yang berarti derajat dari ana datu atau anak Datu lebih tinggi dibandingkan dengan derajat appona Datu atau cucunya Datu.<sup>31</sup> Namun, semua yang memiliki hubungan darah keturunan bangsawan Luwu yang ditelusuri dengan melihat silsilah kelahiran dari seseorang tersebut yang berhubungan ke atas dengan Datu meskipun telah cukup lama disebut dengan 'robena kamumu'.<sup>32</sup>



---

Sarita Pawiloy, Op. Cit., hlm. 28.

*Ibid.*

*Ibid.*

Datu dalam struktur sosial masyarakat Luwu dinyatakan sebagai seseorang yang memiliki darah putih atau bening. Disebut berdarah bening karena merupakan warisan dari Batara Guru. Dalam ucapan adat, seseorang yang memiliki darah bening disebut dengan “*Maddara Tukka*”.<sup>33</sup> Sebagai akibatnya, kepercayaan yang berkembang kuat terkait darah bening serta hubungannya dengan Batara Guru tersebut memberikan legitimasi kepada Datu untuk memobilisasi masyarakat Luwu. Hal ini memberikan semacam kekuatan terhadap kekuasaan yang dimiliki oleh Datu sbagai bangsawan yang merupakan keturunan dari Batara Guru yang pada kepercayaan masyarakat Luwu merupakan sosok dewata yang turun ke bumi untuk membentuk dan memobilisasi masyarakat Luwu.

Lalu dalam lapisan sosial yang saling bertautan tersebut, pergeseran sosial terjadi akibat dari adanya perkawinan dengan sesama bangsawan atau dengan yang bukan bangsawan. Untuk mengakali hal tersebut, para bangsawan kemudian melakukan perjodohan dengan seseorang yang setingkat atau masih termasuk dalam ‘rombena kamumu’ yang merupakan keluarga dari ana appona Datu. Semakin tinggi derajat kebangsawanan yang dinikahi maka akan semakin tinggi kesempatan untuk melenggangkan jabatan pada istanan kerajaan dan begitupun status pada masyarakat.<sup>34</sup>

Berdasarkan penuturan dari Andi Makkulau Daeng Parebba, terdapat lima derajat kebangsawanan yang ada di dalam kebangsawanan Luwu. Kelima lapisan



---

*Ibid.*  
*Ibid.*, hlm. 29.

tersebut kemudian diberikan bobot untuk menakar seberapa tinggi dan utama derajat yang dimiliki oleh bangsawan tersebut.<sup>35</sup>

Kelima lapisan itu ialah<sup>36</sup>;

1. Raja (Datu/pajung) dengan perolehan bobot sebanyak 150
2. Bangsawan Murni dengan perolehan bobot sebanyak 100
3. Bangsawan Tinggi dengan perolehan bobot sebanyak 75
4. Bangsawan Menengah dengan perolehan bobot sebanyak 50
5. Bangsawan Rendah dengan perolehan bobot sebanyak 25

Bobot-bobot ini nantinya akan berkurang pada keturunan yang hadir dari pernikahan yang terjadi antar bangsawan tersebut.<sup>37</sup>

Tomaradeka berarti manusia yang terbebas, maksud dari bebas ini merupakan timbal balik dari Ata atau hamba sahaya yang merupakan lapisan terbawah yang ada pada struktur sosial masyarakat Luwu. Tomaradeka memiliki lebih banyak hak-hak sosial dibandingkan dengan Ata. Hal ini karena Tomaradeka tidak memiliki keterikatan terhadap tuan ataupun majikan seperti halnya Ata. Selain itu, Ata atau budak tersebut didapatkan dari tahanan perang yang kemudian diberikan sebagai hadiah apabila suatu kerajaan memenangkan suatu prang atas wilayah yang mereka lawan. Ketiga elemen masyarakat ini yang membentuk masyarakat Luwu menjadi satu kesatuan yang dinamis selama masa kerajaan Luwu hingga memasuki awal kemerdekaan Indonesia.



---

*Ibid.*  
*Ibid.*  
*Ibid.*, hlm. 30.

Apabila dilihat dari garis keturunannya, Andi Nyiwi sedari awal merupakan keturunan dari seorang Mincara<sup>38</sup>. Ayahnya bernama Andi Tjabbo Opu Tenriuji dan ibunya bernama Andi Lingereng. Andi Tjabbo Opu Tenriuji merupakan Mincara Malili yang kedua. Mincara yang pertama bernama Andi Pangu Opu Topaleongi yang merupakan besan dari Andi Tjabbo sendiri. Mincara Malili yang pertama merupakan mertua dari Mincara Malili yang ketiga, juga merupakan kakak dari Andi Nyiwi yang bernama Andi Mappaenre Opu Dg. Mamala' atau yang biasa di kenal dengan Opu Mala'.<sup>39</sup> Sehingga tidak heran jika Opu Andi Nyiwi selaku bagian dari penerus dan penyambung garis keturunan Mincara Malili untuk selanjutnya diangkat menjadi seorang Mincara Malili.

---

<sup>38</sup> Malili yang mengandung pengertian sebagai "pagar keliling" merupakan kota tua, bekas ibukota (*ware'*) pertama Kerajaan Luwu. Dalam era I La Galigo, pejabat pemerintah khusus Ibukota kerajaan ini disebut: *Opunna Ware'* (walikota) yang pernah dijabat oleh Sawerigading sendiri. Kemudian era berganti, ibukota kerajaan berpindah kearah selatan menjadikan Malili menjadi bekas ibukota (*pura awarekeng*) yang menyimpan asset Sribaginda Datu Luwu. Pejabat "*opunna ware'*" secara otomatis berpindah ke *Ware'* yang baru. Demi menjaga stabilitas kondisi masyarakat dan mengamankan asset Sribaginda Datu dan keluarga Istana *LangkanaE* pada bekas ibukota Malili, diangkatlah pejabat baru yang disebut "*Mincara*". Tugas pokok, fungsi dan kewenangannya berkembang dari era demi era, mengikuti garis kebijakan Sribaginda Datu Luwu yang berhadapan dengan tantangan zamannya masing-masing. Atau yang secara sederhana dapat dikatakan bahwa Mincara dalam masyarakat kedatuan Luwu merupakan tokoh yang memiliki tugas sebagai perpanjangan dan penyambung titah Datu Luwu dalam menjaga, merajut, merawat hubungan kekerabatan dengan wilayah *Bate-Bate Lalempare* atau bekas-bekas pusat pemerintahan Kedatuan Luwu. Lihat pada Mincara Malili. (30 Januari 2022) Pengukuhan Mincara Malili- Kedatuan Luwu (Video). Youtube. <https://youtu.be/h-dLIleU9jU?feature=shared> dan juga lihat pada H. A. Bintang

1 To Rompeangi Resmi Dilantik Sebagai Mincara Burau, (*Wartalutim*, 28 2). <https://warta.luwutimurkab.go.id/2022/05/28/h-a-bintang-aras-opu-to-gi-resmi-dilantik-sebagai-mincara-burau/>.

2 Wawancara yang dilakukan dengan Andi Patarai Opu ToPatola bin Andi 3 Opu Dg. Mamala pada tanggal 16 September 2024.



Berdasarkan hal tersebut sehingga Andi Nyiwi dapat dikatakan sebagai seorang bangsawan tinggi asal Malili, Luwu Timur. Ia merupakan seorang anak Mincara Malili yang menghabiskan masa kecilnya hingga menjelang remaja di Rantepao. Tidak terdapat pembahasan jelas terkait keikutsertaannya dalam bangku pelajar. Namun berdasarkan penuturan dari keluarganya, Andi Nyiwi memang pernah bersekolah di salah satu sekolah yang ada di Rantepao tersebut.<sup>40</sup>

Peluang Opu Andi Nyiwi menjadi bagian dari pemangku hadat sebenarnya sama besarnya dengan saudaranya Opu Mala'. Kesempatan yang besar itu kemudian datang ketika Opu Mala' naik pangkat menjadi seorang Opu Balirante<sup>41</sup>. Oleh karena hal tersebut, kekosongan jabatan Mincara Malili mengakibatkan Andi Nyiwi diangkat menjadi Mincara Malili meskipun pada waktu itu Opu Andi Nyiwi bersama banyak rekan-rekannya sedang berada dalam tawanan Belanda berkat pergerakan mereka pada perlawanan gerilya di Batu Pute bersama dengan Andi Djemma.<sup>42</sup>

Akhirnya, hubungan yang tercipta antara Andi Nyiwi dengan Datu Andi Djemma mulanya merupakan bagian dari hubungan kekerabatan bangsawan yang meliputi seluruh bangsawan yang ada di Luwu, selanjutnya menjadi lebih erat

---

<sup>40</sup> Wawancara yang dilakukan dengan Andi Habibah Opu Dg. Riwangeng.

<sup>41</sup> Pada Kedatuan Luwu, terdapat susunan *ade' asera* atau adat Sembilan dan juga *ade' Seppulo* dua atau adat duabelas yang berisi pemangku adat dan tokoh-tokoh penting yang nantinya berdiskusi dalam penentuan kebijakan Kedatuan. *Udirante* adalah salah satu jabatan dalam Pangadereng atau pemangku adat na berarti menteri kesejahteraan rakyat. Pemegang jabatan ini yang disebut sebagai Opu Balirante.

Wawancara yang dilakukan dengan Andi Patarai Opu ToPatola bin Andi Opu Dg. Mamala pada tanggal 16 September 2024.



setelah perlawanan yang dilakukan oleh Andi Djemma juga didukung oleh para bangsawan Malili di Batu Putih.

Bentuk-bentuk lapisan masyarakat yang beragam juga sejalan dengan perubahan bentuk pemerintahan yang digunakan. Selama masa penjajahan Belanda misalnya, sistem kekuasaan lokal mengalami banyak perubahan. Meskipun para bangsawan masih memiliki posisi sebagai pemegang kepemimpinan namun otoritas mereka sebagian besar terbatas dan kebanyakan dikukuhkan sebagai seorang raja hanya untuk menjaga stabilitas antara masyarakat dan kolonial. Sistem pemerintahan dengan kekuasaan yang terlihat lebih menguntungkan Belanda itu mengakibatkan banyak konflik kepentingan yang kemudian terjadi pada masyarakat umumnya dan di dalam istana kerajaan pada khususnya. Beberapa bangsawan ada yang kemudian beralih keberpihakan kepada Belanda akibat diberikan banyak keuntungan dan kemudahan tetapi ada juga yang tidak memihak dan tetap teguh berada pada sisi kepentingan kerajaan itu sendiri. Hal tersebut terus berlanjut hingga kepentingan jatuh pada tangan kependudukan Jepang yang juga tidak lama namun juga tetap menyekik masyarakat banyak.<sup>43</sup>

#### **2.4 Situasi Politik yang terjadi di Luwu pada masa Revolusi**

Selama periode revolusi nasional Indonesia (1945-1949), Sulawesi Selatan merupakan pusat dari perlawanan kuat terhadap pihak Belanda sekaligus sebagai tempat berdirinya Negara Indonesia Timur (NIT), negara bagian yang dianggap paling maju di antara negara-negara federal buatan Belanda lainnya. Lalu, untuk



---

Muhammad Amir, "Conflict and Power Relations On Ajatappareng 1905-*minar Series in Humanities and Social Sciences* (1), 2019, hlm. 79

menegakkan pemerintahan NIT di Makassar, yang merupakan ibu kota Sulawesi Selatan dan NIT, Belanda melancarkan kampanye militer untuk memadamkan perlawanan mulai dari Desember 1946 hingga Maret 1947. Kampanye atau pasifikasi militer yang berlangsung tersebut secara efektif mengakhiri perlawanan bersenjata utama yang terjadi di wilayah Sulawesi Selatan.<sup>44</sup>

Sebenarnya apabila ditilik dari awal, orang-orang bugis dan Makassar yang ikut serta dalam gerakan nasionalis tidaklah banyak. Perkiraan yang diberikan para pejabat Belanda pada tahun 1941, lima kelompok nasionalis dengan dua diantaranya menganjurkan agar bekerja sama dengan Belanda. Sehingga dari banyaknya kelompok nasionalis diduga hanya terdapat sekitar 588 orang sedangkan kehadiran mereka di pedalaman memiliki signifikansi yang kurang. Kemudian ketika Jepang Mulai menduduki Indonesia bagian timur, Jepang juga tidak banyak mendukung semangat kebangsaan bahkan hampir tidak mengikutsertakan masyarakat dalam ranah politik, karena mereka yang bermaksud untuk tetap menguasai wilayah tersebut dalam wilayah jajahan dibawah pemerintahan Angkatan Laut.<sup>45</sup> keadaan ini tetap bertahan hingga akhirnya keadaan jepang terdesak hingga mereka sadar akan kekalahan yang sudah ada di depan mata. Jepang kemudian meningkatkan keikut sertaan Penduduk Indonesia dalam pemerintahan dan organisasi politik guna mendapatkan dukungan dan menahan gerak maju pasukan sekutu.<sup>46</sup>



---

Audrey Kahin, *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan*. (Jakarta: Jtama Grafiti, 1989). hlm. 212.

*Ibid.*

*Ibid.*, hlm. 215.

Pada wilayah Luwu sendiri, organisasi kepemudaan yang memprakarsai terjadinya suatu pergerakan mula-mula dibentuk oleh pemuda Luwu dalam wadah organisasi yang bernama Sukarno Muda. Organisasi tersebut juga nantinya digunakan sebagai wadah untuk merencanakan strategi perlawanan terhadap Belanda dan sekutu yang digadang-gadang akan segera tiba di wilayah Luwu.<sup>47</sup> Melalui organisasi ini juga, nantinya terbentuk banyak onderbouw organisasi perlawanan yang ada di Luwu.<sup>48</sup>

Sehingga situasi politik di Luwu pada masa revolusi menampilkan sebuah babak penting dalam sejarah perlawanan rakyat Sulawesi Selatan terhadap kolonialisme. Luwu, sebagai salah satu kerajaan tertua di Sulawesi Selatan, memainkan peranan yang strategis di tengah pergulatan kemerdekaan Indonesia. Pada masa ini, pemimpin lokal seperti Datu Luwu Andi Djemma menjadi simbol perjuangan rakyat Luwu dalam menghadapi kekuatan kolonial. Andi Djemma berperan tidak hanya sebagai pemimpin tetapi juga sebagai tokoh yang menunjukkan keberpihakan tegas terhadap kemerdekaan Indonesia. Dengan dukungan rakyat Luwu, gerakan perlawanan semakin menguat, memperlihatkan loyalitas mereka terhadap Republik Indonesia. Perlawanan rakyat Luwu yang dilakukan pada 21-23 Januari 1946 serta perlawanan secara gerilya yang dilakukan di Batu Pute menjadi contoh keengganan sebagian besar bangsawan dan



---

Mistamruddin Sagala, "Beberapa Peristiwa Pertempuran Total Rakyat dalam *Andi Djemma-Datu Luwu: Tahta Bagi Republik*. (Jakarta : Yayasan 002), hlm. 156.

Dalam pergerakannya, Sukarno Muda yang terbentuk nantinya akan menjadi beberapa organisasi perlawanan seperti PNI dan PKR.

masyarakat Luwu akan Belanda dan Sekutu yang ingin kembali menguasai wilayah tinggal mereka.

